

Hubungan Partisipasi Petani Dalam Pertanian Organik Dengan Taraf Hidup (Kasus: Kelurahan Beji, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah)

*Relationship Between Participation of Farmers in Organic Farming with Living
Standards.*

*(Case: Beji Village, Nguntoronadi Subdistrict, Wonogiri Regency,
Central Java)*

Akmalia, Zessy Ardinal Barlan

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut
Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
E-mail: akmallia25@gmail.com; zessyzessy@yahoo.com

ABSTRACT

The development of the domestic economic sector is expected to increase food sovereignty in Indonesia. One of the goals of increasing food sovereignty is the development of 1000 villages of organic farming. The development of 1000 Villages of Organic Farming will not work well if there is no participation of farmers who change to organic farming systems. The purpose of this paper is to identify the relationship of participation with living standards after participating in organic farming activities. The research method used to explore facts, data, and information in this study is a quantitative approach supported by qualitative data. The results of this study found that farmers participated in organic farming. But in terms of standard of living after participating in organic farming it has not shown a significant increase in living standards of organic agriculture.

Keywords: *level of participation, organic farming, living standards*

ABSTRAK

Pengembangan sektor ekonomi domestik diharapkan mampu meningkatkan kedaulatan pangan di Indonesia. Salah satu sasaran dari peningkatan kedaulatan pangan yaitu pengembangan 1000 Desa Pertanian Organik. Pengembangan 1000 Desa Pertanian Organik tidak akan berjalan dengan baik jika tidak adanya partisipasi petani yang beralih ke sistem pertanian organik. Tujuan dari penulisan ini adalah mengidentifikasi hubungan partisipasi dengan taraf hidup setelah mengikuti kegiatan pertanian organik. Metode penelitian yang digunakan untuk menggali fakta, data, dan informasi dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa petani berpartisipasi dalam pertanian organik. Namun dari segi taraf hidup setelah berpartisipasi dalam pertanian organik belum menunjukkan peningkatan taraf hidup yang signifikan dari hasil pertanian organik.

Kata kunci: tingkatan partisipasi, pertanian organik, taraf hidup

PENDAHULUAN

Pertanian organik merupakan jawaban atas revolusi hijau yang digalakkan pada tahun 1960-an yang menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang tidak terkendali. Revolusi hijau menggunakan sistem pertanian berbasis *high input energy* seperti pupuk kimia dan pestisida dapat merusak tanah yang akhirnya dapat menurunkan produktivitas tanah (Mayrowani 2012). Undang-Undang nomor 41 tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan dan berkelanjutan menjelaskan bahwa

Indonesia sebagai negara agraris perlu menjamin penyediaan lahan pertanian pangan secara berkelanjutan sebagai sumber pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dengan mengedepankan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, dan kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan, kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional. Pada era pemerintahan kabinet kerja menetapkan Nawacita sebagai salah satu visi untuk membangun Indonesia. Salah satu agenda dalam Nawacita adalah mewujudkan

kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor strategis ekonomi domestik. Penggerak sektor ekonomi domestik diharapkan mampu meningkatkan kedaulatan pangan di Indonesia. Salah satu sasaran dari peningkatan kedaulatan pangan yaitu pengembangan 1000 Desa Pertanian Organik. Pembagian target Pengembangan 1000 Desa Organik, yaitu 600 desa pengembangan pertanian organik komoditas pangan, 250 desa pengembangan pertanian organik komoditas hortikultura, dan 150 desa pengembangan pertanian organik komoditas perkebunan dan peternakan.

Pertumbuhan pasar organik semakin pesat baik di pasar internasional maupun pasar domestik. Berdasarkan Data Statistik dan Tren Organik 2015 pasar produk organik dunia meningkat 20 persen per tahun. Pertumbuhan pasar produk organik Indonesia juga cukup pesat, ditandai dengan meningkatnya jumlah petani yang mengelola pertanian organik dari tahun ke tahun. Sampai dengan tahun 2015 jumlah poktan atau gapoktan beras yang sudah mendapatkan sertifikasi organik adalah 100 poktan atau gapoktan yang tersebar di 16 provinsi, yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, NTT, NTB, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tengah. Penelitian Charina (2018) menjelaskan bahwa program desa organik sudah diterapkan di Desa Cibodas, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menjelaskan jika petani mengalami perubahan aspek kognitif dan psikomotorik terkait pembuatan pestisida alami, pupuk kandang serta pembentukan Desa Sehat. Namun, tujuan dari program ini belum efektif dikarenakan terdapat beberapa kendala di lapangan. Kendala yang dihadapi yaitu sosialisasi serta pendampingan dan evaluasi dari pihak pemerintah sebagai pembuat program dinilai kurang maksimal, alat dan bahan pendukung yang diminta tidak sesuai dengan yang didapatkan. Istilah partisipasi pada umumnya bermakna mengajak masyarakat untuk turut bekerja atau melaksanakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.

Nasdian (2014) menjelaskan partisipasi sebagai proses aktif, inisiatif diambil oleh warga komunitas sendiri, dibimbing oleh cara berpikir

mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) dimana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Penelitian Rosyida (2011) menyebutkan bahwa tingkat partisipasi berhubungan dengan dampak sosial dan ekonomi masyarakat. BPS (2015) menyebutkan 12 indikator peningkatan taraf hidup. Pada umumnya semakin tinggi elemen-elemen indikator kesejahteraan, maka kesejahteraan hidup berhasil dipenuhi. Melalui partisipasi masyarakat mampu menumbuhkan kesadaran kritis untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri (Wicaksono 2016).

Kelompok Tani Agro Beji Lestari merupakan kelompok tani yang berfokus pada sistem pertanian organik yang terdapat di Kelurahan Beji, kelompok tani tersebut berada di bawah naungan Gapoktan Beji Makmur. Beberapa kegiatan yang ditangani oleh Kelompok Tani Agro Beji Lestari, yaitu budidaya tanaman hortikultura, budidaya padi organik, dan pemasaran pangan olahan lokal. Produk pertanian organik berkembang pesat di pasar Indonesia ditandai dengan meningkatnya jumlah petani yang mengelola pertanian organik dari tahun ke tahun. Menurut Direktorat Jenderal Pangan tahun 2016 sistem pertanian organik sudah diterapkan di 25 provinsi di Indonesia. Hal tersebut menarik untuk diteliti bagaimana partisipasi petani dalam kegiatan pertanian organik yang tergabung dalam Kelompok Tani Agro Beji Lestari. Pengembangan produk pertanian pangan organik dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kehidupan ekonomi petani desa karena dianggap bisa memberikan kesempatan kerja, kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengembangan kemampuan berusaha yang selanjutnya dapat berpengaruh pada perubahan taraf hidup petani setelah mengikuti pertanian organik yang tergabung dalam Kelompok Tani Agro Beji Lestari.

Tujuan penulisan skripsi terkait “Hubungan Partisipasi Petani dalam Pertanian Organik dengan Taraf Hidup” ini yaitu:

1. Menganalisis tingkat partisipasi petani dalam pertanian organik.
2. Menganalisis faktor pendorong partisipasi dan menganalisis hubungan faktor pendorong

partisipasi dengan tingkat partisipasi.

3. Menganalisis taraf hidup sebelum dan sesudah mengikuti pertanian organik dan menganalisis hubungan tingkat partisipasi dengan taraf hidup setelah mengikuti pertanian organik.

PENDEKATAN TEORITIS

Partisipasi

Menurut Nasdian (2014) partisipasi merupakan proses aktif, inisiatif diambil oleh dan dibimbing oleh cara berfikir masyarakat sendiri dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) serta mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Menurut Simon (1999) menyebutkan partisipasi adalah kemampuan sistem pengelolaan sumber daya hutan nasional untuk membuka kesempatan seluas-luasnya kepada semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan untuk mengambil bagian secara aktif, mulai dari kegiatan identifikasi masalah, perencanaan, pengawasan, pemantauan dan evaluasi. Menurut Isbandi (2007) partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Menurut Jariyah (2014) proses partisipasi ditinjau dari: 1) identifikasi masalah; 2) perencanaan; 3) pelaksanaan; 4) monitoring dan evaluasi. Tahap selanjutnya adalah melihat tingkatan dan partisipasi masyarakat.

Tingkat partisipasi yang digunakan menurut Hopley (1996), dibagi menjadi tujuh, yaitu sebagai berikut:

1. Partisipasi Manipulatif (*Manipulative Participation*), adalah partisipasi dengan model keterwakilan pada suatu organisasi kerja atau kelompok-kelompok dan tidak berbasis pada partisipasi individu.

2. Partisipasi Pasif (*Passive Participation*), adalah partisipasi tanpa keterlibatan langsung dari masyarakat perihal apa yang telah diputuskan dan dilakukan. Masyarakat langsung menerima keputusan dan dianggap terlibat dalam pembuatan keputusan tersebut.

3. Partisipasi Melalui Konsultasi (*Participation by Consultation*), adalah partisipasi melalui tanya jawab dimana melalui diskusi tersebut diharapkan akan dihasilkan identifikasi permasalahan dan aspirasi dari masyarakat. Pendefinisian permasalahan oleh orang yang profesional di bidangnya atau pemerintah.

4. Partisipasi untuk Insentif (*Participation for Material Incentives*), adalah partisipasi rakyat melalui dukungan berupa sumberdaya, misalnya tenaga kerja, dukungan pangan, pendapatan atau insentif material lainnya. Petani dapat menyediakan lahan dan tenaga, tetapi mereka dilibatkan dalam proses percobaan-percobaan dan pembelajaran. Kelemahan dari model partisipasi ini adalah apabila insentif habis maka teknologi yang digunakan dalam program juga tidak akan berlanjut.

1. Partisipasi Fungsional (*Functional Participation*), adalah partisipasi dilihat dari lembaga eksternal sebagai suatu tujuan akhir untuk mencapai target proyek, khususnya mengurangi biaya.

2. Partisipasi Interaktif (*Interactive Participation*), adalah partisipasi rakyat dalam analisis bersama mengenai pengembangan perencanaan aksi dan pembentukan atau penekanan lembaga lokal. Partisipasi dilihat sebagai suatu hak, tidak hanya berarti satu cara untuk mencapai target proyek saja, tetapi melibatkan metodologi multidisiplin dan ada proses belajar terstruktur. Pengambilan keputusan bersifat lokal oleh kelompok dan kelompok menentukan bagaimana ketersediaan sumber daya yang digunakan, sehingga kelompok tersebut memiliki kekuasaan untuk menjaga potensi yang ada di lingkungannya.

3. Partisipasi Inisiatif (*Self-Mobilisation*), adalah partisipasi rakyat melalui pengambilan inisiatif secara independen dari lembaga luar untuk melakukan perubahan sistem. Masyarakat mengembangkan hubungan dengan lembaga eksternal mengenai sumber daya dan teknik yang mereka perlukan, dan juga mengawasi bagaimana sumber daya tersebut digunakan.

Penelitian Jariyah (2014) menjelaskan bahwa proses partisipasi di Desa Ngadipiro sebatas penentuan jenis tanaman yang ditanam, dan jika ada tanaman yang mati atau rusak petani melakukan penyulaman sendiri, tetapi hanya untuk jenis tertentu saja. Secara keseluruhan proses partisipasi di Desa Ngadipiro tergolong partisipasi untuk insentif (*participation for material incentive*), karena petani berpartisipasi jika memperoleh imbalan yaitu berupa bibit pohon, pupuk, dan alat dan sarana yang mendukung kegiatan penghijauan. Partisipasi petani dalam kegiatan tersebut berupa tenaga kerja dari petani untuk mendukung pelaksanaan program.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu faktor yang datang dari internal masyarakat itu sendiri dan faktor eksternal berupa akibat dari pengaruh luar masyarakat (Deviyanti 2013). Menurut Pangestu (1995) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal yaitu mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Karakteristik individu mencakup usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah pendapatan, dan pengalaman kelompok. Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota, yang dinyatakan dalam besarnya jumlah jiwa yang ditanggung oleh anggota dalam keluarga. Menurut Ajiswarman (1996) semakin besar jumlah anggota keluarga menyebabkan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan akan berkurang karena sebagian besar waktunya digunakan untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Usia seseorang dapat berpengaruh dalam partisipasi hal tersebut dikarenakan semakin tua seseorang, relatif berkurang kemampuan fisiknya dan keadaan tersebut akan mempengaruhi partisipasi sosialnya. Semakin muda usia seseorang maka semakin tinggi tingkat partisipasinya dalam suatu kegiatan atau program tertentu (Tamarli 1994).

2. Faktor eksternal merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi dari luar individu mereka sendiri, seperti halnya

dari kehidupan sosial dan lingkungan sekitarnya. Menurut Sunarti (2003) faktor-faktor eksternal dapat dikatakan stakeholder, yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap suatu kegiatan. Hapsari *et al.* (2012) menjelaskan bahwa faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang bersumber dari diri luar individu atau dari lingkungan sekitar, seperti pendampingan, kondisi lahan, bantuan, dan sebagainya. Penelitian Syam (2003) menjelaskan kondisi lahan menjadi salah satu faktor eksternal yang menentukan partisipasi karena masing-masing daerah mempunyai jenis lahan yang berbeda. Penelitian Iswari (2008) menjelaskan mengenai akses masyarakat terhadap ketersediaan alat dan sarana pertanian mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pertanian.

Pertanian Organik

Pertanian organik merupakan sistem pertanian holistik yang mendukung dan mempercepat *biodiversity*, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. Sertifikasi produk organik yang dihasilkan, penyimpanan, pengolahan, pasca panen, dan pemasaran harus sesuai standar yang ditetapkan oleh badan standarisasi (IFOAM 2008). Dengan adanya sertifikasi organik dan manfaat kesehatan dari padi organik membuat harga jual padi organik relatif lebih tinggi dibandingkan padi anorganik. Kondisi yang demikian seharusnya berbanding lurus dengan kemauan petani untuk melakukan usahatani padi organik (Ayati *etal.* 2018). Menurut Indriana (2010) pertanian organik memiliki beberapa keunggulan seperti menjamin kelangsungan ekosistem pertanian, biaya produksi lebih hemat dengan harga jual yang lebih tinggi, produknya lebih sehat, menjamin keberlanjutan, turut membangun kemandirian petani, dan berperspektif gender.

Pertanian organik dirancang pengembangannya dalam enam tahapan mulai dari tahun 2001 hingga tahun 2010 mulai dari tahap sosialisasi, sosialisasi dan regulasi, sertifikasi dan promosi pasar, industrialisasi dan perdagangan. Pertanian organik terus berkembang secara signifikan baik ditingkat dunia, tingkat nasional, maupun tingkat lokal yang tampak dengan semakin bertambahnya luas lahan penanaman dan juga pertumbuhan pasar produk organik tersebut (Indriana *et al.* 2016). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 64 tahun 2013 tentang sistem pertanian

organik disusun sebagai basis regulasi dalam rangka penguatan pengembangan kelembagaan sistem pertanian organik di Indonesia kedepan.

Taraf Hidup

Menurut BPS (2007) taraf hidup merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Taraf hidup berdasarkan BPS (2007) yaitu variabel kemiskinan meliputi: pendapatan, status rumah, jenis dinding, jenis lantai, fasilitas MCK, sumber penerangan rumahtangga, sumber air minum, bahan bakar untuk memasak, pengeluaran konsumsi per bulan, akses kesehatan, akses pendidikan, aset kepemilikan. Penelitian Sugiharto (2007) menggunakan indikator taraf hidup menurut BPS, yaitu: pendapatan, pengeluaran atau konsumsi keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, dan kemudahan akses pendidikan. Kesejahteraan sosial mencakup tiga konsep, yaitu (1) kondisi kehidupan, yaitu terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial; (2) institusi arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial; (3) aktivitas, yaitu kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dikatakan sebagai taraf hidup masyarakat. Taraf hidup dapat diartikan sebagai suatu mutu hidup atau kualitas hidup yang dimiliki oleh seseorang atau suatu masyarakat.

Menurut BPS (2015) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan rakyat yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan dan ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan dan sosial lainnya. Berdasarkan berbagai indikator dalam penelitian diatas, indikator yang digunakan untuk menganalisis taraf hidup rumahtangga petani dalam penelitian ini yaitu tingkat pendapatan, kemampuan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, akses pendidikan, dan kepemilikan aset.

KERANGKA PEMIKIRAN

Keberhasilan suatu kegiatan pemberdayaan tidak terlepas dari adanya partisipasi anggota

masyarakatnya. Partisipasi dalam pengembangan komunitas harus menciptakan peran serta yang maksimal dengan tujuan agar semua orang dalam masyarakat tersebut dapat terlibat secara aktif pada proses dan kegiatan program (Nasdian 2014). Keikutsertaan masyarakat dalam setiap tahapan partisipasi dapat menumbuhkan rasa memiliki (*"sense of ownership* atau *sense of belonging*") terhadap sarana prasarana yang dibangun atau dibentuk sehingga menghasilkan pembangunan yang berkelanjutan (Sudirja 2007). Partisipasi menurut Hobley (1996) digolongkan menjadi tujuh tingkatan. Tingkatan tersebut adalah partisipasi manipulasi, partisipasi pasif, partisipasi melalui konsultasi, partisipasi untuk insentif, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif, dan partisipasi inisiatif.

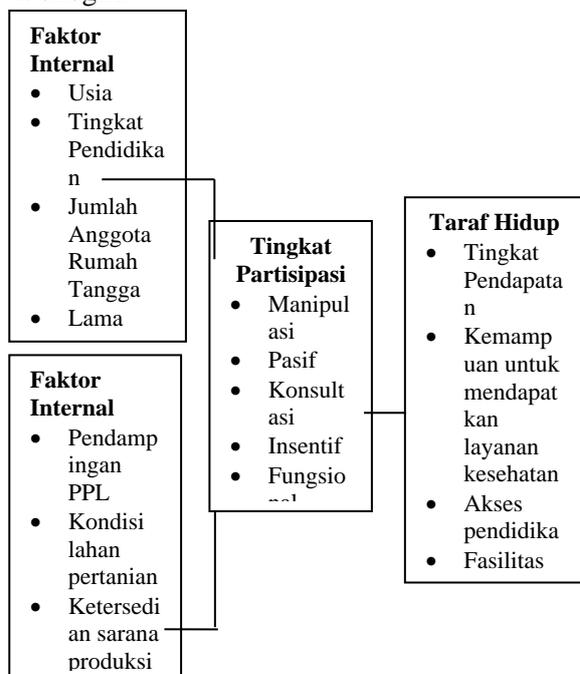
Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang bersumber dari dalam individu sendiri, seperti halnya usia, jenis kelamin, pendidikan akhir, status pekerjaan dan lain sebagainya. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang bersumber dari luar diri individu atau dari lingkungan sekitarnya, seperti peran pendampingan pelaksana program, kondisi lingkungan untuk pelaksanaan program, dan ketersediaan alat dan bahan untuk menunjang pelaksanaan program. Taraf hidup masyarakat merupakan suatu kondisi yang dapat menggambarkan bagaimana kualitas hidup suatu masyarakat dilihat dari sisi ekonomi. Penelitian Atik (2015) menjelaskan bahwa taraf hidup diukur menggunakan beberapa indikator yang kemudian menggolongkan masyarakat ke dalam kategori apakah taraf hidup rendah, sedang, atau tinggi. Taraf hidup tinggi berarti masyarakat telah mampu mengakses sumber daya yang ada sehingga mereka sejahtera. Sebaliknya, taraf hidup rendah berarti masyarakat tidak mampu mengakses sumber daya sehingga mereka tidak sejahtera. Indikator pengukuran taraf hidup yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendapatan, kemampuan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, akses pendidikan, dan fasilitas tempat tinggal. Indikator tersebut mengacu pada penelitian Sugiharto (2007). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor internal berupa usia,

tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, lama menetap dan faktor eksternal berupa peran pendampingan PPL, kondisi lahan pertanian, sarana produksi pertanian diduga mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam pertanian organik. Penelitian ini juga mengenalishubungan antara partisipasi dengan taraf hidup setelah mengikuti pertanian organik yang tergabung dalam Kelompok Tani Agro Beji Lestari. Indikator taraf hidup yang diteliti yaitu tingkat pendapatan, kemampuan mendapatkan layanan kesehatan, akses pendidikan, dan fasilitas tempat tinggal. Adapun kerangka pemikiran disajikan pada Gambar.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan nyata antara faktor internal dengan tingkat partisipasi dalam pertanian organik di Kelurahan Beji, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri.
2. Terdapat hubungan nyata antara faktor eksternal dengan tingkat partisipasi dalam pertanian organik di Kelurahan Beji, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri. Terdapat hubungan nyata antara tingkat partisipasi dengan taraf hidup setelah mengikuti pertanian organik di Kelurahan Beji, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri.



Keterangan:

— : berhubungan

PENDEKATAN LAPANG

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode survei menggunakan instrumen kuesioner. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang berhubungan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan kuesioner disertai wawancara mendalam dan panduan wawancara mendalam untuk informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, kuesioner, observasi langsung di lapangan, dan dokumentasi.

Penelitian mengenai hubungan partisipasi dengan perubahan taraf hidup dilaksanakan di Kelurahan Beji, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan kondisi Kelurahan Beji yang merupakan desa pertanian organik yang ditetapkan oleh pemerintah dalam program 1000 Desa Pertanian Organik selain itu produk pertanian Kelurahan Beji sudah mendapatkan sertifikasi organik. Kelompok Tani Agro Beji Lestari adalah poktan yang terdapat di Kelurahan Beji yang berfokus pada komoditas pertanian organik di Kelurahan Beji. Sistem pertanian di Kelurahan Beji menggunakan sistem pertanian organik sehingga menjadi daya tarik untuk diteliti.

Data dalam penelitian bersumber dari responden dan informan. Populasi penelitian ini yaitu seluruh anggota Kelompok Tani Agro Beji Lestari yang berjumlah 37 orang. Jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 30 orang anggota kelompok tani untuk dijadikan responden dan 3 orang pengurus kelompok tani untuk dijadikan informan. Jumlah tersebut mampu menjelaskan data yang diambil pada penelitian dan telah memenuhi syarat minimal responden yaitu sebanyak 30 orang menurut Singarimbun dan Effendi (2014).

Data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner yang kemudian diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS 23.0 for*

windows. Data tersebut dianalisis menggunakan tabel frekuensi dan tabulasi silang. Data kuantitatif diolah menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk melihat hubungan antar variabel pada penelitian mengenai hubungan partisipasi petani dalam pertanian organik dengan taraf hidup. Data kualitatif diperoleh dari jawaban informan melalui pertanyaan terstruktur, kemudian dianalisis berdasarkan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kondisi Geografis Kelurahan Beji

Kelurahan Beji merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Nguntoronadi memiliki 11 desa yang dua diantaranya sudah memiliki status sebagai kelurahan, yaitu Kelurahan Beji dan Kelurahan Kedungrejo. Jarak Kelurahan Beji dari pusat Pemerintahan Kabupaten Wonogiri yaitu 24 km. Lokasi Kelurahan Beji berjarak 3,5 km dari pusat Kecamatan Nguntoronadi. Akses transportasi dari Kelurahan Beji menuju Kecamatan Nguntoronadi hanya dapat menggunakan kendaraan pribadi karena tidak terdapat transportasi umum untuk menuju kecamatan, sedangkan untuk menuju ke kabupaten dapat menggunakan transportasi umum berupa bus yang dapat diakses dari jalan utama Kecamatan Nguntoronadi. Secara administratif Kelurahan Beji terbagi menjadi delapan lingkungan (*dusun*), delapan Rukun Warga, dan 18 Rukun Tetangga. Kondisi alam di Kelurahan Beji yaitu termasuk daerah berbukit dan pegunungan padat dengan ketinggian 410 mdpl, tanah perbukitan dan daerah genangan Waduk Serba Guna Gajah Mungkur Wonogiri. Kondisi iklim di Kelurahan Beji yaitu termasuk ke dalam musim kemarau dan penghujan.

Kondisi Demografi Kelurahan Beji

Jumlah total penduduk Kelurahan Beji yaitu 2.631 jiwa yang terdiri atas 1.343 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.288 jiwa berjenis kelamin perempuan. Jumlah kepala keluarga di Kelurahan Beji sebanyak 886 KK. jumlah penduduk berdasarkan umur. Mayoritas penduduk Kelurahan Beji berada pada kelompok umur 26-55 tahun sebanyak 43 persen atau 1.130 jiwa. Angka tersebut

menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Beji berada pada usia produktif.

Kondisi Sosial dan Ekonomi Kelurahan Beji

Mayoritas mata pencaharian penduduk Kelurahan Beji yaitu petani sebanyak 2.251 jiwa. Sesuai dengan kondisi geografis Kelurahan Beji terdapat banyak lahan yang dapat digunakan untuk kegiatan pertanian. Mata pencaharian lain yang dimiliki oleh penduduk Kelurahan Beji yaitu sebagai buruh tani, karyawan, pensiunan, pegawai negeri, dan lainnya. proporsi penduduk Kelurahan Beji yang tamat SLTA sebanyak 572 jiwa atau 25,5 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakatnya memiliki kesadaran untuk memperoleh pengetahuan dari bidang pendidikan, namun jumlah penduduk yang tidak sekolah di Kelurahan Beji juga tinggi yaitu sebesar 556 jiwa. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan ekonomi yang dialami masyarakat Kelurahan Beji sehingga lebih memilih untuk bekerja dibandingkan untuk melanjutkan pendidikan.

Terdapat beberapa sarana dan prasarana di Kelurahan Beji yang digunakan masyarakat untuk menunjang kegiatan di Kelurahan Beji seperti masjid dan gereja yang digunakan untuk tempat ibadah. Kantor BPP digunakan untuk pertemuan rutin kelompok tani Kelurahan Beji. Gedung pertemuan digunakan untuk kegiatan PKK disetiap lingkungan (*dusun*). Kebun bibit desa dimanfaatkan masyarakat untuk mengambil bibit yang selanjutnya bibit tersebut ditanam dipekarangan rumah milik masyarakat.

Profil Kelompok Tani Agro Beji Lestari dan Pertanian Organik di Kelurahan Beji

Kelompok Tani Agro Beji Lestari merupakan salah satu kelompok tani yang terdapat di kelurahan Beji yang tergabung dalam Gapoktan Beji Makmur. Kelompok tani Agro Beji Lestari yaitu kelompok tani yang berfokus pada pertanian organik. Pertanian organik mulai dikenalkan di Kelurahan Beji pada tahun 2008 yang dirintis oleh Penyuluh Pertanian Lapangan Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri. Pada tahun 2014 mulai dibentuk kelompok tani khusus untuk petani organik yaitu Kelompok Tani Agro Beji Lestari yang mengelola pertanian organik di Kelurahan Beji. Pada tahun 2016 Kelurahan Beji mendapatkan program 1000 Desa Organik dari Kementerian Pertanian.

Pada tahun 2017 Kelurahan Beji mengajukan sertifikasi organik untuk komoditas padi,

palawija, dan pupuk cair. Namun untuk mengajukan sertifikasi organik tersebut harus melalui lembaga yang sudah memiliki SK legal dari Bupati, sedangkan lembaga yang sudah mendapatkan SK tersebut yaitu Gapoktan Beji Makmur. Sertifikasi Organik di Kelurahan Beji yaitu atas nama Gapoktan Beji Makmur. Namun untuk proses pengelolaan pertanian organik dikhususkan kepada Kelompok Tani Organik Agro Beji Lestari, hal tersebut dikarenakan kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Beji Makmur belum semuanya berfokus pada pertanian organik. Kelompok tani yang sudah fokus pada pertanian organik hanya Kelompok Tani Agro Beji Lestari.

Pengajuan sertifikasi organik di Kelurahan Beji didapat dari bantuan dinas pemerintah setempat dan pada tingkat provinsi juga ikut membantu untuk perolehan sertifikasi organik. Lembaga yang mensertifikasi yaitu dari LeSos (Lembaga Sertifikasi Organik). Produk yang sudah mendapatkan sertifikasi yaitu padi, palawija, pupuk, dan buah naga. Pertanian organik di Kelurahan Beji yaitu berfokus pada budidaya padi organik, buah naga, alpukat, pisang raja, mangga, kacang mete, pete, dan sawo. Pembuatan Agensi Hayati, MOL, Pupuk Organik, POC, dan Arang Sekam. Sertifikasi dari LSO (Lembaga Sertifikasi Organik) telah dilakukan dari mulai pendataan Petani dan luas lahan baik untuk komoditas padi maupun komoditas Hortikultura (Buah Naga dan berbagai macam tanaman yang ada di pekarangan). Adapun Lembaga Sertifikasi Organiknya adalah LeSOS. Sertifikasi organik tersebut atas nama Gapoktan Beji Makmur, namun untuk komoditas padi dan pupuk dikelola oleh Kelompok Tani dan komoditas tanaman hortikultura dikelola oleh Kelompok Wanita Tani. Ketiga lembaga saling terintegrasi satu sama lain untuk pengelolaan pertanian organik di Kelurahan Beji.

Kegiatan yang ada di kelompok tani selain pengelolaan pertanian organik yaitu pembuatan agensi hayati, MOL, pupuk organik, dan arang sekam. Pembuatannya dilaksanakan di rumah ketua Gapoktan dimana semua anggota kelompok tani membuat bersama-sama yang selanjutnya anggota kelompok tani dapat mengambil pupuk yang sudah dibuat. Setiap satu bulan sekali pada tanggal 13 anggota kelompok tani mengadakan pertemuan rutin di gedung BPP untuk membahas mengenai keadaan dikelompok tani juga kondisi pertanian organik yang sedang dikelola oleh masing-masing anggota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Partisipasi Petani dalam Pertanian Organik

Partisipasi merupakan proses aktif, inisiatif diambil oleh masyarakat sendiri, dibimbing oleh cara berpikir mereka sendiri, untuk ikut berperan dalam suatu kegiatan. Menurut Hobley (1996) partisipasi dapat digolongkan menjadi ke dalam tujuh tingkatan partisipasi, yaitu manipulasi, pasif, konsultasi, insentif, fungsional, interaktif, dan inisiatif. Tingkat partisipasi dianalisis untuk melihat seberapa jauh keterlibatan masyarakat dalam pertanian organik. Pertanian organik melibatkan petani di Kelompok Tani Agro Beji Lestari (Kelompok Tani Organik) untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan pertanian organik.

Pada penelitian ini responden yang diteliti hanya sampai pada tingkatan partisipasi fungsional, untuk mencapai tingkat partisipasi fungsional maka responden telah melakukan tingkatan partisipasi sebelum fungsional yaitu responden telah melakukan tingkat partisipasi manipulasi, pasif, konsultasi, dan insentif. Begitupun untuk mencapai tingkatan partisipasi insentif maka responden telah melakukan tingkatan partisipasi sebelum insentif yaitu responden telah melakukan tingkatan partisipasi manipulasi, pasif, dan konsultasi. Responden yang diteliti berjumlah 30 responden. Sebanyak 1 responden termasuk dalam tingkat partisipasi konsultasi, sebanyak 15 responden termasuk dalam tingkat partisipasi insentif, dan sebanyak 14 responden termasuk dalam tingkat partisipasi fungsional.

Responden yang termasuk pada tingkat partisipasi konsultasi hanya untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, responden berdiskusi dengan subjek yang profesional dan ahli dibidangnya dalam hal ini yaitu PPL sebagai subjek yang ahli dan profesional yang membantu dalam pengidentifikasian masalah dan penyelesaian masalah yang terjadi. Responden merasa cukup jika permasalahan yang sering dialami yaitu tanah kering pada saat musim kemarau dan serangan hama penyakit yang disebabkan oleh penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dapat terselesaikan melalui adanya pertanian organik.

Tingkatan insentif merupakan keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan yang diikuti apabila mendapatkan suatu imbalan. Masyarakat yang berpartisipasi juga memberikan dukungan berupa sumberdaya milik mereka. Petani di Kelurahan Beji berpartisipasi dengan memberikan dukungan sumber daya berupa lahan pertanian yang dapat diolah, kemudian lahan pertanian tersebut diolah menggunakan sistem pertanian organik. Keikutsertaan petani dalam pertanian organik mendapatkan beberapa imbalan berupa penyediaan benih, pupuk, dan harga jual komoditas organik yang lebih tinggi. Petani yang hanya sampai pada tingkat konsultasi hanya merasakan permasalahan yang sering dialami ketika bertani dapat berkurang masalah tersebut setelah mengikuti pertanian organik.

Pada tingkatan insentif petani mendapatkan imbalan setelah bergabung di pertanian organik. Imbalan yang dimaksud yaitu petani memperoleh pengetahuan mengenai pembuatan pupuk organik, hasil dari pertanian organik mudah untuk dipasarkan karena pihak PPL juga bekerja sama dengan lembaga di Kelurahan Beji yaitu Posluhdes. Posluhdes tersebut nantinya akan menampung hasil dari pertanian organik yang selanjutnya hasil tersebut dipasarkan. Posluhdes memasarkan hasil pertanian tersebut dengan kemasan yang menarik sehingga mampu menarik pembeli ditambah hasil pertanian tersebut sudah tersertifikasi organik jadi nilai jual hasil pertanian tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan yang non organik

Tingkat partisipasi fungsional merupakan keikutsertaan masyarakat dalam suatu lembaga kemasyarakatan untuk meningkatkan jejaring sosial sebagai tujuan yang diinginkan. Beberapa petani organik melakukan kerja sama dengan suatu lembaga untuk membantu meningkatkan keberhasilan pertanian organik yang dikelolanya dan juga nantinya dapat membantu dalam pembiayaan selama bertani organik. Pada tingkat fungsional petani sudah bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang nantinya dapat membantu keberhasilan pertanian organik. Kerja sama yang dilakukan oleh petani diantaranya kerja sama dengan pihak Kelurahan untuk sewa tanah, tanah tersebut diketahui milik pihak kelurahan, tanah-tanah tersebut disewakan untuk kebutuhan kegiatan pertanian di Kelurahan Beji. Petani yang bekerja sama dengan kelurahan terkait sewa tanah merasa

diuntungkan karena harga sewa yang diberikan oleh kelurahan mempunyai harga yang cukup terjangkau bagi petani. Petani juga melakukan kerja sama dengan PUAP di kelurahan Beji. PUAP tersebut berupa simpan pinjam yang nantinya untuk memenuhi kebutuhan selama bertani. Selain itu ada beberapa petani organik yang ikut mengelola lahan bersama di Kelurahan Beji. Lahan tersebut ditanam buah naga organik, petani yang ikut mengelola buah naga tersebut selanjutnya bekerja sama dengan Kelompok Wanita Tani Pelangi di Kelurahan Beji.

Faktor Pendorong Partisipasi

Faktor pendorong partisipasi berupa faktor internal yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan akhir, jumlah anggota rumah tangga dan lama menetap. Faktor eksternal yang diteliti yaitu peran pendampingan PPL, kondisi lahan pertanian, dan ketersediaan sarana produksi pertanian.

Faktor Internal

1. Usia responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa selang usia responden berkisar antara 40-74 tahun. Usia responden paling muda yaitu berusia 40 tahun dan responden yang paling tua yaitu berusia 74 tahun. Tingkat usia responden memiliki tiga kategori yaitu, usia 40-52 tahun, usia 53-60 tahun, dan usia 61-74 tahun. Mayoritas responden berada pada kategori usia 53-60 berjumlah 15 responden atau sebanyak 50 persen.

2. Tingkat Pendidikan Akhir

Tingkat pendidikan akhir merupakan pendidikan formal yang pernah ditempuh dan diselesaikan oleh responden. Tingkat pendidikan akhir dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu pendidikan rendah dengan jenjang tamatan Sekolah Dasar, kategori sedang dengan jenjang pendidikan tamatan Sekolah Menengah Pertama, dan kategori tinggi dengan jenjang pendidikan tamatan Sekolah Menengah Atas sampai perguruan tinggi. Mayoritas mayoritas responden yang mengikuti pertanian organik telah menempuh pendidikan hanya sampai jenjang Sekolah Dasar sebesar 60 persen atau berjumlah 18 responden.

3. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga merupakan jumlah anggota yang hidup dalam satu atap hingga penelitian dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah anggota rumah tangga yang tinggal bersama responden berada pada selang dua sampai tujuh orang. Jumlah anggota rumah tangga dikategorikan menjadi tiga kategori. Kategori sedikit memiliki jumlah anggota rumah tangga sebanyak 2 orang, kategori sedang memiliki jumlah anggota rumah tangga 3-4 orang, dan kategori banyak memiliki jumlah anggota rumah tangga sebanyak 5-7 orang. Mayoritas responden yang mengikuti pertanian organik memiliki jumlah anggota rumah tangga pada kategori sedang yaitu 3-4 orang sebesar 50 persen atau berjumlah 15 responden.

4. Lama menetap merupakan durasi waktu responden menetap di lokasi penelitian sampai penelitian dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lama menetap responden di lokasi penelitian berada pada selang tujuh sampai 74 tahun. Lama menetap dikategorikan menjadi tiga kategori. Kategori baru yaitu responden yang menetap selama 7-40 tahun, kategori sedang yaitu responden yang menetap selama 41-58 tahun, kategori lama yaitu responden yang menetap selama 59-74 tahun.

Faktor Eksternal

1. Peran Pendampingan PPL

Pendampingan merupakan proses pemberian pengetahuan yang diberikan oleh pendampingan atau penyuluh kepada anggota yang mengikuti pertanian organik. Peran pendampingan yang dilakukan oleh PPL mayoritas pada kategori tinggi sebesar 60 persen atau sebanyak 18 responden. Peran pendampingan PPL termasuk pada kategori tinggi karena responden merasa dengan adanya PPL dapat memberikan pengetahuan mengenai budidaya pertanian dengan sistem pertanian organik, PPL juga terus berupaya membangkitkan kesadaran kepada responden akan kelebihan bertani secara organik.

2. Kondisi lahan pertanian meliputi kondisi tanah, pengairan, dan cuaca. Kondisi lahan pertanian responden dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu kondisi lahan pertanian kurang baik, sedang, dan baik. Mayoritas kondisi lahan pertanian milik responden berada

pada kategori sedang sebanyak 14 responden atau setara dengan 46,7 persen. Kondisi lahan dikatakan sedang karena responden merasa lahan yang dimiliki oleh responden pada saat musim kemarau mengalami kekeringan dan untuk pengairannya hanya bergantung pada air hujan. Namun responden tetap menanam tanaman yang sekiranya dapat tumbuh di musim kemarau dengan mengandalkan pengairan secukupnya yang disimpan dalam *mbelik* (tempat penyimpanan air), saat musim kemarau biasanya responden menanam jagung dan kacang.

2. Ketersediaan Sarana Produksi Pertanian

Ketersediaan sarana produksi pertanian yaitu kemampuan responden dalam mendapatkan sarana untuk kebutuhan pertanian organik. ketersediaan sarana produksi pertanian meliputi ketersediaan benih yang akan ditanam, ketersediaan pupuk organik serta ketersediaan bahan pembuatan pupuk organik. Selain itu kemudahan mengakses toko pertanian untuk mendukung kegiatan bertani. Ketersediaan sarana produksi pertanian responden dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Mayoritas ketersediaan sarana produksi pertanian responden berada pada kategori sedang sebesar 56,7 persen atau sebanyak 17 responden.

Hubungan Faktor Pendorong Partisipasi dengan Tingkat Partisipasi

Faktor internal merupakan karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Faktor internal yang dianalisis yaitu usia responden, tingkat pendidikan akhir, jumlah anggota rumah tangga, dan lama menetap. Faktor internal yang diuji tidak memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi. Hasil signifikansi menunjukkan (α) > 0.05 maka terima H_0 , artinya tidak terdapat korelasi atau hubungan antara variabel faktor internal dengan tingkat partisipasi pada pertanian organik.

Pada indikator tingkat usia uji korelasi antara tingkat partisipasi dengan tingkat usia menunjukkan nilai signifikansi sebesar $\alpha 0.605$ lebih besar dari 0.05, selain itu nilai korelasi yang dihasilkan sebesar -0.099 yang berarti korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan. Hasil tersebut menunjukkan semakin tua usia responden

belum tentu memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam pertanian organik.

Pada indikator tingkat pendidikan akhir uji korelasi antara tingkat partisipasi dengan tingkat pendidikan akhir menunjukkan nilai signifikansi sebesar α 0.782 lebih besar dari 0.05, selain itu nilai korelasi yang dihasilkan sebesar 0.053 yang berarti korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang kurang berarti. Tinggi rendahnya tingkat partisipasi responden tidak berdasarkan tinggi rendahnya pendidikan akhir responden.

Pada indikator jumlah anggota rumah tangga uji korasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar α 0.285 lebih besar dari 0.05, selain itu nilai korelasi yang dihasilkan sebesar 0.202 yang berarti korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang lemah. Tinggi rendahnya tingkat partisipasi responden tidak berdasarkan sedikit atau banyaknya jumlah anggota rumah tangga responden. Pada tingkat partisipasi fungsional terdapat responden yang memiliki jumlah anggota rumah tangga kategori banyak hal tersebut menunjukkan banyaknya jumlah anggota rumah tangga tidak menghambat responden untuk berpartisipasi sehingga dapat mencapai partisipasi fungsional dimana tingkat partisipasi tersebut merupakan kategori tingkat partisipasi tinggi.

Pada indikator lama menetap hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar α 0.252 lebih besar dari 0.05, selain itu nilai korelasi yang dihasilkan sebesar -0.216 yang berarti korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan. Hal tersebut dikarenakan responden yang berada pada tingkat partisipasi insentif dan fungsional mayoritas berada pada lama menetap kategori sedang.

Pada indikator peran pendampingan PPL hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar α 0.647 lebih besar dari 0.05, selain itu nilai korelasi yang dihasilkan sebesar 0.087 yang berarti korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang kurang berarti. Hal tersebut dikarenakan terdapat satu responden yang merasa jika peran pendamping penyuluh lapang hanya berperan diawal saja saat sosialisasi pertanian organik, karena satu responden tersebut yang telah mencapai partisipasi fungsional dimana partisipasi tersebut termasuk kategori tinggi merasa jika peran PPL tidak terlalu berpengaruh banyak, sehingga tinggi rendahnya partisipasi responden tidak berdasarkan tinggi atau rendahnya peran pendampingan PPL.

Pada indikator kondisi lahan pertanian hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar α 0.649 lebih besar dari 0.05, selain itu nilai korelasi yang dihasilkan sebesar -0.087 yang berarti korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan. Hasil menunjukkan terdapat responden yang memiliki kondisi lahan pertanian kategori baik, namun responden tersebut termasuk partisipasi konsultasi dimana partisipasi tersebut tergolong rendah. Tinggi rendahnya seseorang dalam partisipasi tidak berdasarkan baik atau kurangnya kondisi lahan pertanian.

Pada indikator ketersediaan sarana produksi pertanian hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar α 0.548 lebih besar dari 0.05, selain itu nilai korelasi yang dihasilkan sebesar 0.114 yang berarti korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang lemah. Hal tersebut dikarenakan terdapat responden yang berada pada tingkat partisipasi fungsional dimana tingkat partisipasi tersebut tergolong tinggi, responden tersebut memiliki ketersediaan sarana produksi pertanian yang berada pada kategori sedang.

Perubahan Taraf Hidup Rumah Tangga Petani Organik

Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan sebelum organik terdapat 15 respondeng yang berada pada kategori rendah, 9 responden berada pada kategori sedang, dan 6 responden berada pad kategori tinggi. Pada saat sesudah mengikuti pertanian organik teradapat 2 responden berada pada kategori rendah, 10 responden berada pada kategori sedang, dan 18 responden berada pada kategori tinggi. Pada kategori rendah terjadi penurunan sebelum mengikuti pertanian organik 15 responden termasuk kategori rendah, namun setelah mengikuti pertanian organik hanya 3 responden yang berada pada kategori rendah. Pada kategori sedang sebelum organik terdapat 9 responden termasuk kategori sedang, setelah organik terdapat 10 responden berada kategori sedang. Pada kategori tinggi sebelum organik 6 responden termasuk kategori tinggi, namun setelah mengikuti pertanian organik terdapat 18 responden yang berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan terjadi kenaikan pendapatan hasil pertanian organik, karena nilai jual dari pertanian organik lebih tinggi dari pada pertanian non organik.

Kemampuan Mendapatkan Layanan Kesehatan

Kemampuan mendapatkan layanan kesehatan sebelum mengikuti pertanian organik sebanyak 1 responden mendapatkan layanan kesehatan dari bantuan pemerintah, dan sebanyak 29 responden mendapatkan layanan kesehatan berasal dari uang pribadi. Pada saat setelah pertanian organik terdapat 5 responden mendapatkan layanan kesehatan dari bantuan pemerintah, dan sebanyak 25 responden mendapatkan layanan kesehatan berasal dari uang pribadi. Terjadi perubahan pada kemampuan mendapatkan layanan kesehatan yaitu pada bantuan pemerintah yang sebelumnya 1 responden (sebelum organik) menjadi 5 responden (sesudah organik). Pada kategori uang pribadi terjadi perubahan, sebelum organik terdapat 29 responden yang menggunakan uang pribadi untuk kemampuan mendapatkan layanan kesehatan, namun setelah organik terdapat 25 responden yang menggunakan uang pribadi. Hal tersebut dikarenakan terdapat 4 responden yang menerima bantuan kartu sehat dari pemerintah pada tahun 2016. Pemberian kartu sehat tersebut tidak memiliki hubungan dengan pertanian organik. Pemberian kartu sehat tersebut berdasarkan keluarga yang kurang mampu.

Akses Pendidikan

Akses pendidikan sebelum mengikuti pertanian organik sebanyak 4 responden menggunakan akses pendidikan dari bantuan pemerintah, terdapat 26 responden menggunakan akses pendidikan dari uang pribadi. Pada saat setelah mengikuti pertanian organik terdapat 5 responden menggunakan akses pendidikan dari bantuan pemerintah dan terdapat 25 responden menggunakan akses pendidikan dari uang pribadi. Terjadi perubahan akses pendidikan pada kategori bantuan pemerintah disebabkan oleh terdapat responden yang sebelumnya menggunakan uang pribadi untuk pemenuhan biaya pendidikan, namun saat adanya pertanian organik terdapat anggota keluarga responden yang memperoleh bantuan beasiswa dari pemerintah atau beasiswa kurang mampu untuk pemenuhan biaya pendidikan keluarganya. Perolehan beasiswa kurang mampu tersebut tidak memiliki hubungan dengan penggunaan pertanian organik karena perolehan bantuan tersebut berdasarkan keluarga yang kurang mampu. Akses pendidikan responden dalam

memenuhi biaya sekolah sebagian besar berasal dari uang pribadi hasil dari pertanian organik dan ditambah hasil dari menjual ternak.

Fasilitas Tempat Tinggal

Fasilitas tempat tinggal sebelum mengikuti pertanian organik sebanyak 30 responden atau setara dengan 100 persen berada pada kategori sedang. Fasilitas tempat tinggal yang dimiliki setelah mengikuti pertanian organik sebanyak 16 responden atau setara dengan 53,3 persen berada pada kategori sedang dan sebanyak 14 responden atau setara dengan 46,7 persen berada pada kategori tinggi. Terjadi perubahan pada fasilitas tempat tinggal sebelum mengikuti pertanian organik sebanyak 30 orang berada pada kategori sedang, namun setelah mengikuti pertanian organik 16 responden tetap berada pada kategori sedang dan sisanya 14 responden berubah menjadi kategori tinggi. Hal tersebut disebabkan ada penambahan fasilitas tempat tinggal pada penggunaan air bersih. Sebelum mengikuti pertanian organik banyak yang masih menggunakan air sumur untuk kebutuhan air bersih, namun setelah mengikuti pertanian organik banyak yang beralih ke PDAM untuk pemenuhan sumber air bersih. Responden merasakan jika pemasangan PDAM tersebut dapat membantu penyediaan air bersih ketika musim kemarau dan biaya untuk membayar air dari PDAM cukup terjangkau.

Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Taraf Hidup

Pada indikator tingkat pendapatan hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar α 0.916 lebih besar dari 0.05, selain itu nilai korelasi yang dihasilkan sebesar -0.020 yang berarti korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan. Hal tersebut dikarenakan responden yang berada pada tingkat partisipasi konsultasi dimana tingkat partisipasi tersebut merupakan kategori rendah memiliki tingkat pendapatan kategori tinggi. Hasil menunjukkan bahwa tingkat partisipasi yang rendah belum tentu menghasilkan pendapatan yang rendah.

Pada indikator kemampuan mendapatkan layanan kesehatan hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar α 0.108 lebih besar dari 0.05, selain itu nilai korelasi yang dihasilkan sebesar -0.299 yang berarti korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan. Hal tersebut dikarenakan semua tingkatan partisipasi berada pada kategori

penggunaan uang pribadi untuk memperoleh Pada tingkat partisipasi konsultasi dimana tingkat partisipasi tersebut termasuk kategori rendah, terdapat responden yang berada pada tingkat partisipasi tersebut menggunakan uang pribadi untuk memperoleh layanan kesehatan. Pada tingkat partisipasi fungsional dimana tingkat partisipasi tersebut termasuk kategori tinggi, terdapat responden yang menggunakan bantuan pemerintah untuk memperoleh layanan kesehatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perolehan bantuan pemerintah untuk memperoleh layanan kesehatan tidak berdasarkan tingkat partisipasi responden.

Pada indikator akses pendidikan hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar α 0.108 lebih besar dari 0.05, selain itu nilai korelasi yang dihasilkan sebesar -0.299 yang berarti korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan. Hal tersebut dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anggota keluarga responden terdapat beberapa yang menggunakan bantuan dari pemerintah untuk biaya pendidikan. Bantuan tersebut berupa beasiswa untuk pembiayaan sekolah, penerimaan beasiswa tersebut tidak berdasarkan pada keikutsertaan dalam pertanian organik melainkan berdasarkan dari keluarga yang kurang mampu. Terdapat beberapa responden yang menjual hasil ternak untuk pemenuhan biaya pendidikan. Hal tersebut menunjukkan keikutsertaan responden dalam pertanian organik belum memiliki berhubungan dengan akses pendidikan.

Pada indikator fasilitas tempat tinggal hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar α 0.413 lebih besar dari 0.05, selain itu nilai korelasi yang dihasilkan sebesar -0.155 yang berarti korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan. Hal tersebut menunjukkan tinggi atau rendahnya tingkat partisipasi responden tidak menghasilkan fasilitas tempat tinggal yang rendah atau tinggi. Terdapat beberapa responden yang bertambah fasilitas tempat tinggalnya bukan dari hasil pertanian organik tetapi fasilitas tersebut diperoleh dari anak yang sudah bekerja. Namun terdapat responden yang merasa jika hasil dari pertanian organik bisa untuk penambahan fasilitas tempat tinggal berupa sumber air bersih dirumah yaitu dari PDAM. Hasil pertanian organik tersebut digunakan untuk pemasangan PDAM.

kemampuan mendapatkan layanan kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Partisipasi anggota Kelompok Tani Agro Beji Lestari (Kelompok Tani Organik) telah mencapai partisipasi fungsional, namun pada saat pengelompokan partisipasi mayoritas responden berada pada tingkat partisipasi fungsional sebesar 50 persen. Pada tingkat partisipasi insentif responden mendapatkan imbalan setelah bergabung di pertanian organik. Imbalan yang dimaksud yaitu responden memperoleh pengetahuan mengenai pertanian organik, hasil dari pertanian organik mudah untuk dipasarkan. Responden hanya sampai pada tingkatan partisipasi insentif dikarenakan merasa puas dengan imbalan yang diperoleh setelah mengikuti pertanian organik. Responden yang termasuk tingkat partisipasi fungsional melakukan kerja sama dengan beberapa lembaga dalam pengelolaan pertanian organik.

2. Faktor internal yang terdiri dari usia responden, tingkat pendidikan akhir, jumlah anggota rumah tangga, dan lama menetap responden tidak memiliki hubungan dengan partisipasi responden dalam pertanian organik. Hasil penelitian mengenai faktor eksternal yang terdiri dari peran pendampingan PPL (Pendamping Penyuluh Lapang), kondisi lahan pertanian dan ketersediaan sarana produksi pertanian menunjukkan tidak memiliki hubungan dengan partisipasi responden dalam pertanian organik.

3. Terjadi perubahan taraf hidup anggota kelompok tani, namun saat dilakukan uji korelasi antara tingkat partisipasi dengan taraf hidup sesudah mengikuti pertanian organik tidak menunjukkan adanya hubungan. Pada indikator kemampuan mendapatkan layanan kesehatan responden mengalami perubahan dalam akses, sebelum mengikuti pertanian organik responden menggunakan uang pribadi untuk akses kesehatan, setelah mengikuti pertanian organik responden mendapatkan bantuan berupa kartu sehat. Perolehan kartu sehat memudahkan responden untuk memperoleh layanan kesehatan, tetapi perolehan kartu sehat tersebut bukan berdasarkan pada keikutsertaan pertanian

organik melainkan berdasarkan keluarga yang kurang mampu. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi responden dalam pertanian organik belum tentu meningkatkan taraf hidupnya, taraf hidup yang diperoleh responden tidak dikarenakan keikutsertaannya dalam pertanian organik tetapi diperoleh dari faktor-faktor diluar partisipasinya dalam pertanian organik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang dapat dijadikan saran dan masukan sebagai berikut:

1. Bagi Kelompok Tani Agro Beji Lestari (Kelompok Tani Organik), pertanian organik harus dilaksanakan agar tetap berkelanjutan. Pertanian organik baru berjalan lima tahun sehingga peningkatan taraf hidup anggota kelompok tani dari hasil pertanian organik belum terlalu signifikan. Pelaksanaan pertanian organik yang berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup anggotanya dari hasil pertanian organik. Anggota sudah merasakan perubahan adanya pertanian organik dari segi pengetahuan mengenai pertanian organik, adanya pertanian organik anggota menjadi sadar untuk hidup sehat. Selain itu perlu regenerasi petani, hal tersebut dikarenakan usia petani yang menjadi anggota kelompok tani berusia diatas 40 tahun, untuk mewujudkan pertanian organik yang berkelanjutan maka diperlukan generasi petani-petani muda untuk melanjutkan pertanian organik di Kelurahan Beji. Bagi pemerintah dan dinas pertanian setempat yang memberikan program pertanian organik harus tetap melakukan pendampingan dan monitoring mengenai pelaksanaan pertanian organik. Selain itu sertifikasi mengenai organik dilakukan setiap setahun sekali untuk pembaharuan, untuk mendapatkan sertifikasi tersebut diperlukan biaya yang besar. Harapannya pemerintah membantu perolehan sertifikasi organik tersebut untuk petani. Sertifikasi organik penting bagi petani organik karena dengan adanya sertifikasi tersebut memudahkan dalam pemasaran hasil pertanian dan juga untuk mendapatkan harga hasil penjualan yang tinggi karena sudah bersertifikasi organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajiswarman. 1996. Partisipasi Perantau Minang dalam Pembangunan Pedesaan (Studi Kasus: Kelompok Tani Subur Jaya, Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). [skripsi]. Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor
- Arifah N. 2002. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) (Studi Kasus di Kelompok Tani Subur Jaya, Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Arnstein SR. 1969. *A ladder of citizen participation*, JAIP, 35(4), July 1969, pp. 216-224, [Internet]. [diunduh pada 2019 Februari 11]. Tersedia pada: https://lithgow-schmidt.dk/sherry-arnstein/ladder-of-citizen-participation_en.pdf
- Atik DY. 2015. Analisis Tingkat Partisipasi Dan Taraf Hidup Penerima Program UMKM PT ITP Di Desa Lulut, Klapanunggal, Bogor. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Ayati DPI, Wibowo R, Ridjal JA. 2018. Manajemen Usahatani Dan Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Petani Padi Organik Di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)* 2(4): 279-292. [Internet]. [diunduh pada 2019 Februari 11]. Tersedia pada: <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/71/50>
- Barlan Z A. 2014. Peran Paguyuban Berdasarkan Etnik dalam Menahan Pemiskinan Akibat Dampak dari Pengkotaan desa-kota.[Tesis].[Internet]. [diunduh 2019 Feb 25]. Tersedia pada:0https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/70322
- [BPS]. Badan Pusat Statistik. 2007. Statistik Indonesia Tahun 2006. Jakarta [ID]: Badan Pusat Statistik. [BPS]. Badan Pusat Statistik. 2015. Indikator Kesejahteraan Rakyat (*Welfare*

- Indicators*). Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Charina A. 2018. Dampak Penerapan Program Desa Organik Terhadap Petani Di 15]. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v4i1.849>
- Davis K, Newstroom JW. 1995. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta (ID): Erlangga.
- Deviyanti D. 2013. Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *eJournal Administrasi Negara* 1(2): 380-394. [Internet]. [diunduh pada 2018 Oktober 31]. Tersedia pada: [http://ejournal.an.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/05/JURNAL%20DEA%20\(05-24-13-09-02-30\).pdf](http://ejournal.an.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/05/JURNAL%20DEA%20(05-24-13-09-02-30).pdf)
- Direktorat Jenderal Pangan Kementerian Pertanian. 2016. Pengembangan Desa Pertanian Organik Padi Tahun 2016
- Effendi S, Tukiran. 2012. Metode Penelitian Survey. Jakarta (ID): LP3ES.319.
- Erfinan N. 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Separi Kecamatan Tenggara Seberang. *eJournal Administrasi Negara* 1(2): 380-394. [Internet]. [diunduh pada 2018 November 3]. Tersedia pada: [http://www.ejournal.an.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2017/02/JURNAL%20\(02-06-17-01-53-23\).pdf](http://www.ejournal.an.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2017/02/JURNAL%20(02-06-17-01-53-23).pdf)
- Fitriyanti N. 2014. Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Mandiri Di Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan* 9(1): 80-87. [Internet]. [diunduh pada 2018 Oktober 4]. Tersedia pada : <https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/70545/I14nfi.pdf>
- Fuady I. 2011. Perilaku komunikasi dengan praktek budidaya pertanian organik: kasus petani bawang merah di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. [tesis]. Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor
- Hapsari DT, Suprajitno, Sangen M, Susilawati. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Pada Kebun Bibit Rakyat. *Jurnal EnviroScienteeae* 8(2): 55-61. [Internet]. [diunduh pada 2019 Januari 27]. Tersedia pada
- Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Berwawasan Agribisnis* 4(1): 1-11. [Internet]. [diunduh pada 2019 Januari] <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/es/article/view/2071>
- Hobley M. 1996. Participatory Forestry: The Process Of Change In India And Nepal. In Rural Development Forestry Study Guide 3. London: Rural Development Forestry Network.
- IFOAM. 2005. Prinsip-Prinsip Pertanian Organik In: IFOAM General Assembly
- Imani F. 2018. Penerapan Sistem Pertanian Organik di Kelompok Tani Mekar Tani Jaya Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Berwawasan Agribisnis* 4(2): 139-152. [Internet]. [diunduh pada 2019 Januari 27]. Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/259252-penerapan-sistem-pertanian-organik-di-ke-cd3ca6d8.pdf>
- Indriana H. 2010. Kelembagaan berkelanjutan dalam pertanian organik. [tesis] Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor.
- Indriana H, Kinseng RA, Tonny F, Fatchiya A, Budiarto T, Rohayati, Adriana G. 2016. Dinamika Kelembagaan Pertanian Organik Menuju Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Sodality* 4(2): 192-207. [Internet]. [diunduh pada 2019 Januari 27]. Tersedia pada: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/13652/10264>
- Inoue M. 2003. Sustainable forest management through local participation: Procedure and priority perspectives. In M. Inoue&H. Isoaki (eds.), people and forest policy and local reality in Southeast Asia, the Russian Far East, and Japan .Boston, Massachusetts, USA: Kluwer Academic Publishers.
- Isbandi RA. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok (ID): FISIP UI Press.
- Iswari D. 2008. Indeks Keberlanjutan Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Jeruk Berkelanjutan di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *Jurnal Hortikultura*18(3): 348-359. [Internet]. [diunduh pada 2019 Juni 12]. Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publicat>

- ions/85768-ID-indeks-keberlanjutan-pengembangan-kawasa.pdf
- Jariyah NA. 2014. Partisipasi Masyarakat Dalam Rehabilitasi Lahan Dan [Internet]. [diunduh pada 2018 November 19]. Tersedia pada: http://puspijak.org/uploads/sosek_2014/Jurnal_sosek_11.3.2014.3.pdf
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Internet]. [diakses 2018 November 20]. Tersedia pada: <http://kbbi.web.id/partisipasi>
- Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2016. Penguatan Sistem Pertanian Organik Indonesia Menuju Berkembangnya Desa Pertanian Organik & Menguasai Pasar Organik Dunia. Dapat dilihat dari: <http://tanamanpangan.Pertanian.go.id/berita/95>. Diakses pada: 2019 Januari 18
- Lestari T. 2010. Konversi lahan pertanian dan perubahan taraf hidup rumah tangga petani (Kasus pembangunan Perumahan X di Kampung Cibeureum Sunting dan Kampung Pabuaran, Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor 64 Selatan, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat) [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Mayrowani H. 2012. Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. *Jurnal Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian* 3(2): 91-108. [Internet]. [diunduh pada 2019 Januari 18]. Tersedia pada: <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/download/3880/3223>
- Murray R and Lappin BW. 1967. *Community Organization: Theory, Principles and Practice*, 2nd Eds. New York: Harper and Row Publisher.
- Nadian FT. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Bogor (ID): Yayasan Obor Indonesia.
- Pangestu MHT. 1995. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kegiatan Perhutanan Sosial (Studi Kasus: KPH Cianjur, Jawa Barat). [tesis]. Bogor (ID). Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 64/Permentan /OT.140/5/2013 Tentang Sistem Pertanian Organik
- Konservasi Tanah (RLKT) Di Sub Das Keduang, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan* 11(3): 211-221.
- Rosyida I. 2011. Partisipasi Masyarakat Dan Stakeholder Dalam Penyelenggaraan Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 5(1): 51-70. . [Internet]. [diunduh 2019 Juni 11]. Tersedia paada: <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/>
- Simon H. 1999. *Potret Kehutanan Indonesia Masa Kini*. Yogyakarta (ID): Aditya Media
- Singarimbun M, Effendi S. 2014. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta (ID): LP3ES.
- Sudirja R. 2007. *Partisipasi Perempuan dalam Penyusunan Program Pembangunan Pertanian di Pedesaan*. Bandung (ID): Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
- Sugiharto E. 2007. Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan Desa Benua Baru Ilir berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik. *JEPP* 13(2): 32-36. [Internet]. [diunduh 2019 Januari 16]. Tersedia pada: <http://agb.faperta.unmul.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/jurnal-vol-4-no-1-eko.pdf>
- Sunarti. 2003. Partisipasi Masyarakat dalam pembangunan perumahan secara kelompok. *Jurnal Tata Loka* 5(1). [internet]. [diunduh 2019 Januari 15]. Tersedia pada: eprints.undip.ac.id/1916/
- Syam A. 2003. Sistem Pengelolaan Lahan Kering Didaerah Aliran Sungai Bagian Hulu. *Jurnal Litbang Pertanian* 22(4): 161-171. [Internet]. [diunduh 2019 Juni 12]. Tersediapada: https://www.academia.edu/2452610/Sistem_pengelolaan_lahan_kering_di_daerah_aliran_sungai_bagian_hulu
- Tamarli. 1994. Partisipasi Petani dalam Penyuluhan dan Penerapan Program Supra Insus. [tesis]. Bogor (ID). Program Pascasarjana IPB.

[UU] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Wicaksono. 2014. Hubungan Modal Sosial Dan Partisipasi Kepengurusan Dengan Taraf Hidup Anggota Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan. [Skripsi]. Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor.